

Tinjauan Kriminologis Terhadap Perilaku Perundungan pada Kalangan Pelajar di Kabupaten Wajo

Martono¹, Mustari², Saskia Dwi Anggraini³, Desriana Maharani⁴, Iswandar⁵, Ardi Ansyah⁶, Gusti⁷

¹⁻²⁻³⁻⁴⁻⁵⁻⁶⁻⁷Institut Ilmu Hukum dan Ekonomi Lamadukelleng

Abstrak

Kasus perundungan berupa perundungan (*bullying*) dan kekerasan fisik yang terjadi di dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun sesama peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku perundungan yang dilakukan di kalangan pelajar dan untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan tenaga pendidik dan pelajar untuk mencegah serta menanggulangi terjadinya perilaku perundungan di lembaga pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi yakni pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan pengamatan terhadap objek-objek yang diteliti. Kuesioner, yakni teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Dokumentasi, yakni suatu pengumpulan data dengan menggunakan dokumen yang menyangkut perundang-undangan, buku literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan di kalangan pelajar di Kabupaten Wajo disebabkan oleh faktor status sosial atau ekonomi, lingkungan pergaulan, media sosial, lingkungan keluarga, faktor biologis, dan pemikiran. Dan upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku perundungan adalah upaya pre-emptif, upaya represif, dan upaya preventif.

Kata Kunci: *perundungan, bullying, tinjauan kriminologi*

Abstract

Bullying cases in the form of bullying and physical violence that occur in the world of education, both by educators and fellow students. This study aims to determine the factors that cause bullying behavior among students and to determine what efforts are made by educators and students to prevent and overcome bullying behavior in educational institutions. The data collection technique used by the author is observation, namely data collection carried out directly by observing the objects being studied. Questionnaire, namely a data collection technique by providing a list of questions to respondents. Documentation, namely data collection using documents concerning legislation, literature books that are related to this study, The data analysis technique used is primary data and secondary data analyzed qualitatively and then presented descriptively, namely explaining, describing, and describing according to the problems related to this study. The results of this study indicate that bullying behavior among students in Wajo Regency is caused by social or economic status factors, social environment, social media, family environment, biological factors, and thinking. And the efforts made to prevent bullying behavior are pre-emptive efforts, repressive

efforts, and preventive efforts..

Keywords: *bullying, criminology review*

PENDAHULUAN

Menurut federasi serikat guru Indonesia (FSGI). Terdapat 30 kasus perundungan (*bullying*) di sekolah sepanjang 2023 angka kasus perundungan itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus sebanyak 80% kasus perundungan pada 2023 terjadi di sekolah yang dinaungi kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek) dan 20% sekolah yang dinaungi kementerian agama. Dari 30 kasus perundungan pada tahun 2023 yang sudah dilaporkan pada pihak berwenang dan diproses, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP (Sederajat), 30% di jenjang SD (Sederajat), 10% di jenjang SMA (Sederajat) dan 10% di jenjang SMK (Sederajat). Kasus perundungan sepanjang 2023 tersebar di 12 Provinsi yang mencakup 24 kabupaten (kota), hal ini meningkat karena tahun 2022 meliputi 11 Provinsi dengan 18 kabupaten (kota) di Indonesia (www.kompas.com, 2023).

Adapun pada awal tahun 2024 masalah perundungan kembali menjadi sorotan publik setelah viral dan mencuatnya kasus perundungan terhadap seorang siswa di SMA Internasional di kawasan Serpong, Tangerang Selatan. Kasus perundungan tersebut ramai di media karena salah satu pelaku diduga merupakan anak seorang artis ternama di Indonesia (Tempo, 2024).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah menerima 141 aduan kekerasan anak sepanjang awal tahun 2024, 35% kasus tersebut terjadi di sekolah, hasil pengawasan menunjukkan kekerasan kepada anak di satuan pendidikan cenderung dilakukan secara berkelompok. Kecenderungan ini diakibatkan lemahnya deteksi dini terhadap tumbuhnya lingkaran pergaulan yang berpengaruh negative di kalangan anak-anak yang merupakan peserta didik di satuan pendidikan.

Menurut data yang dilaporkan oleh Komunitas Pencegahan Bunuh Diri Into The Light Indonesia, sepanjang tahun 2024 terdapat 826 kasus bunuh diri di Indonesia, dengan banyak di antaranya terjadi pada usia pelajar (antaranews.com, 2024).

Selain itu, Psikolog Universitas Airlangga (Unair), Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si., menyoroti pentingnya peran orang tua dan guru dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan yang dapat menguatkan keterampilan psikologis anak ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan, seperti perundungan (*bullying*). Beliau menekankan bahwa perundungan dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis anak, termasuk stres, cemas, depresi, dan isolasi sosial (Ahmad-hidayatullah.com, 2023).

Secara etimologis, kriminologi (*criminology*) berasal dari kata *crimen* yang berarti kejahatan dan *logos* berartikan ilmu pengetahuan, arti dari kriminologi adalah ilmu pengetahuan tentang kejahatan. Kriminologi sebagai bidang pengetahuan ilmiah yang memberikan penjelasan tentang sebab-sebab timbulnya kejahatan, pelaku kejahatan serta upaya penanggulangannya sebagai bentuk reaksi sosial terhadap kejahatan. Menurut Siswanti dan Widyanti, perundungan adalah salah satu bentuk dari perilaku agresif seperti ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali menjadi sebuah pancingan yang dapat mengarah ke perilaku agresif.

Kriminologi secara fundamental dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang meneliti kejahatan sebagai fenomena sosial. Bidang ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk mengeksplorasi penyebab, konsekuensi, dan tanggapan masyarakat terhadap kejahatan, menekankan sifat kompleksnya dalam konteks sosial.

1. Memahami Kejahatan sebagai Fenomena Sosial

Kejahatan diakui sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan politik (Tonkonoff, 2014). Definisi kejahatan bervariasi di berbagai masyarakat dan periode sejarah, mencerminkan persepsi dan ideologi publik yang bergeser (Brown et al., 2010)]. Kriminolog menganalisis faktor individu (misalnya, usia, jenis kelamin) dan faktor sosial (misalnya, kemiskinan, diskriminasi) yang berkontribusi pada perilaku kriminal (Mukhtar, 2023).

2. Peran Masyarakat dan Hukum

Masyarakat memainkan peran penting dalam mendefinisikan perilaku yang dapat diterima dan menetapkan hukum untuk menjaga ketertiban (Chaudhary & Siddiqui, 2023). Negara bertanggung jawab untuk melindungi warga negara yang taat hukum dan menghukum pelanggar, menyoroti kontrak sosial yang melekat dalam kriminologi (Chaudhary & Siddiqui, 2023).

3. Implikasi untuk Kebijakan dan Pencegahan

Kriminologi tidak hanya berusaha memahami kejahatan tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan strategi pencegahan dan pengendalian yang efektif, mengatasi penyebab dan konsekuensi dari perilaku kriminal (Mukhtar, 2023).

Sementara kriminologi menyediakan kerangka kerja untuk memahami kejahatan sebagai fenomena sosial, penting untuk menyadari bahwa perspektif tentang kejahatan dapat bervariasi secara signifikan, dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologis. Variabilitas ini dapat menyebabkan interpretasi dan tanggapan yang berbeda terhadap kejahatan dalam masyarakat.

Penyebab timbulnya kejahatan menurut Kartini Kartono beberapa penggolongan dari teori penyebab terjadinya perilaku jahat, yaitu:

1. Teori Biologis

Teori ini mengatakan faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmani seseorang dibawa sejak lahir. Melalui gen dan keturunan, dapat memunculkan penyimpangan tingkah laku. Pewarisan tipe-tipe kecenderungan abnormal dapat memunculkan tingkah laku menyimpang dan menimbulkan tingkah laku sosiopatik. Misalnya, cacat bawaan yang berkaitan dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

2. Teori Psikogenesis

Teori ini mengatakan bahwa perilaku kriminalitas timbul karena faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, dan kecenderungan psikopatologis, artinya perilaku jahat merupakan reaksi terhadap masalah psikis, misalnya pada keluarga yang broken home akibat perceraian atau salah asuhan karena orang tua terlalu sibuk berkarir.

3. Teori Sosiogenesis

Menurut teori ini, penyebab tingkah laku jahat murni sosiologis atau sosial-psikologis adalah pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau, internalisasi simbolis yang keliru. Perilaku jahat dibentuk oleh lingkungan yang buruk dan jahat, kondisi sekolah yang kurang menarik, dan pergaulan yang tidak terarahkan oleh nilai-nilai kesusilaan dan agama.

4. Teori Subkultural Delikuensi

Menurut teori subkultural, perilaku jahat adalah sifat-sifat struktur sosial dengan pola budaya yang has dari lingkungan dan masyarakat yang dialami oleh penjahat hal itu terjadi karena hal populasi yang padat, status sosial-ekonomis penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk, banyak disorganisasi

familiar dan sosial bertingkat tinggi.

Perilaku agresif ini yang tidak diinginkan terjadi di antara anak-anak usia sekolah. Perbuatan ini melibatkan ketidak seimbangan kekuatan antara korban dan pelaku dimana pelaku mendominasi sedangkan korban menjadi pihak yang lemah dan perbuatan bullying jika sering terulang seiring berjalannya waktu akan berpotensi menimbulkan masalah baik terhadap korban maupun pelaku, perilaku bullying ini dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja dan faktanya paling sering terjadi pada anak-anak usia sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk membahas terkait faktor apa yang menjadi penyebab dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku perundungan di satuan pendidikan ditinjau dari ilmu pengetahuan tentang kejahatan.

METODE PENELITIAN

Dipandang dari aspek jenis data dan analisisnya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian yang didasarkan tidak hanya pada penelitian pustaka (*library research*) namun juga penelitian empiris yaitu data yang diuraikan secara sistematis untuk menunjang dan melengkapi data yang akan diperoleh dari penelitian pustaka maka diperlukan penelitian lapangan atau *field research* dengan teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi pada sejumlah responden secara langsung dilapangan. Data primer adalah data empiris yang diperoleh dari responden berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, analisis terhadap sejumlah literatur seperti buku, media cetak, referensi-referensi hukum, peraturan perundangan-undangan dan dokumen hukum lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kuisioner atau angket, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian yang berhasil dikumpulkan atau dipeloreh selama proses penelitian dalam bentuk data primer maupun dalam bentuk data sekunder dianalisis secara kualitatif dengan berfokus pada pengamatan yang mendalam kemudian disajikan secara deskripsi yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan penulis. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan dan pembahasan ini, maka penulis melakukan penelitian dengan memilih lokasi penelitian yang ada di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kecamatan Tempe yaitu SMPN 1 Sengkang, SMPN 2 Sengkang, SMPN 3 Sengkang dan SMPN 4 Sengkang.

PEMBAHASAN

Perilaku perundungan sangat sering terjadi di sekolah karena anak-anak remaja yang rentan menjadi pelaku dan korban dari perilaku perundungan, aksi perundungan yang terjadi dapat merugikan seseorang yang menjadi korban dan menyebabkan pelaku perundungan mendapatkan peluang untuk terus melakukan perilaku tersebut. Perilaku perundungan yang terjadi bertentangan dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 28B Ayat 2 yang berbunyi "bahwa setiap anak berhak atas keberlangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"

Tabel 1. Jumlah Peristiwa Perundungan yang Terjadi di Sekolah

No	Peristiwa Perundungan	Frekuensi	Persentasi
----	-----------------------	-----------	------------

1	Pernah Melihat Perilaku Perundungan	31	38,75%
2	Tidak Pernah Melihat Perilaku Perundungan	49	61,25%
Total		80	100%

Sumber: Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Wajo

Dari hasil pernyataan anak yang menjadi responden mengenai perilaku perundungan yang pernah terjadi di kalangan pelajar yaitu, 31 anak atau 38,75% pernah melihat perilaku perundungan yang dilakukan pelaku kepada korban di lingkungan sekolah secara langsung hal tersebut dapat menggambarkan bahwa masih sering terjadi perilaku perundungan di lembaga pendidikan, 49 anak atau 61,25% anak yang memberikan pernyataan bahwa ia tidak pernah melihat anak melakukan perilaku perundungan di sekolah.

Perundungan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan merugikan, terutama di kalangan pelajar. Menurut Lusia (2024), perundungan dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah. Fenomena ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah, tempat yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan dalam bentuk fisik, verbal, atau siber (Rohman et al., 2024).

Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sekitarnya. Pelaku perundungan sering kali memiliki masalah emosional dan sosial yang mendalam, yang dapat berakar dari lingkungan keluarga atau pengalaman pribadi mereka. Sebuah studi oleh Iyus et al. (2023) menemukan bahwa pelaku perundungan sering kali berasal dari latar belakang yang mengalami kekerasan atau pengabaian di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Dalam konteks kriminologis, perundungan dapat dilihat sebagai bentuk kejahatan yang memiliki dampak jangka panjang. Menurut Anastasia dan Poselskaya (2024), perundungan dapat berkontribusi pada perkembangan masalah mental seperti depresi dan kecemasan pada korban, yang dapat berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, memahami perundungan dari sudut pandang kriminologis sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif.

Contoh kasus yang relevan adalah kasus perundungan yang terjadi di salah satu sekolah menengah di Jakarta, di mana seorang siswa mengalami perundungan secara terus-menerus oleh teman-teman sekelasnya. Akibat perundungan tersebut, siswa tersebut mengalami gangguan mental yang serius dan harus menjalani terapi. Kasus ini menunjukkan betapa seriusnya dampak perundungan dan perlunya tindakan yang lebih tegas dari pihak sekolah dan orang tua.

Dengan memahami definisi dan konsep perundungan, kita dapat lebih mudah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini dan merumuskan solusi yang tepat. Hal ini menjadi langkah awal yang krusial dalam upaya mengatasi perundungan di kalangan pelajar.

Bentuk-bentuk Perundungan

1. Perundungan Verbal: Hinaan, ancaman, dan komentar yang menghina.
2. Perundungan Fisik: Memukul, mendorong, atau segala bentuk agresi fisik.

3. Penindasan Sosial: Mengucilkan dari kelompok atau menyebarkan rumor.
4. Penindasan dunia maya: Pelecehan melalui platform digital.
5. Penindasan Seksual: Rayuan atau komentar seksual yang tidak diinginkan (“Perilaku perundungan di kalangan pelajar”, 2023).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, mengelompokkan perilaku perundungan dalam enam kategori, antara lain:

1. Perilaku Perundungan Kontak Verbal Langsung, dalam perilaku ini perundungan dilakukan dengan melakukan tindakan merendahkan, mengancam, mengganggu, memperlakukan, memaki, mengintimidasi, dan menyebarkan gosip buruk.
2. Perilaku Perundungan Kontak Fisik Langsung, perilaku perundungan dengan melakukan kontak fisik langsung sering dilakukan dengan memukul, menendang, mendorong, mencubit, memeras, menjambak, hingga menghancurkan barang milik seseorang yang menjadi korban.
3. Perilaku Perundungan Non Verbal Langsung, perilaku ini dilakukan dengan tindakan pelaku yang mengucilkan, memberi tatapan sinis, memberikan ekspresi merendahkan, mengejek, serta mengancam.
4. Perilaku Perundungan Non Verbal Tidak Langsung, tindakan perundungan yang dilakukan dengan mengabaikan atau mengucilkan, mengirimkan pesan ancaman, memanipulasi pertemanan, dan mendiamkan seseorang dengan tujuan menyakiti hatinya.
5. Perilaku Perundungan Pelecehan Seksual, tindakan perundungan ini adalah perilaku yang sangat buruk dan tidak seharusnya terjadi di kalangan pelajar karena perilaku ini termasuk dalam kategori kekerasan fisik dan verbal.
6. Perilaku Cyber Perundungan, tindakan kekerasan dengan melakukan perilaku menyakiti orang lain melalui media sosial, memberikan komentar mengejek, pencemaran nama baik, dan melakukan intimidasi melalui media elektronik atau media sosial.

Faktor Penyebab Perundungan

Faktor penyebab perundungan di kalangan pelajar sangat beragam dan kompleks. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau yang mengalami kekerasan cenderung lebih berisiko menjadi pelaku perundungan (Rohman et al., 2024). Keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional yang cukup dapat membuat anak merasa tidak aman, sehingga mereka mencari cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui perilaku agresif terhadap teman sebaya.

Selain itu, faktor sosial juga memainkan peran penting dalam perilaku perundungan. Dalam konteks sekolah, adanya budaya kelompok dapat mempengaruhi perilaku siswa. Siswa yang ingin diterima dalam kelompok tertentu mungkin merasa tertekan untuk berperilaku agresif terhadap siswa lain yang dianggap "berbeda" atau "lemah". Rohman et al. (2024) mencatat bahwa empati yang rendah di antara siswa dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perundungan. Ketidakmampuan untuk memahami dan merasakan penderitaan orang lain dapat membuat siswa lebih mudah terlibat dalam perilaku agresif.

Media sosial juga menjadi faktor penyebab yang semakin signifikan dalam era digital ini. *Cyber* perundungan, atau perundungan yang terjadi melalui platform *online*,

telah meningkat pesat dan menjadi masalah yang serius di kalangan remaja. Menurut sebuah studi sistematis yang dilakukan oleh (2023), hampir 40% remaja melaporkan pernah mengalami cyber perundungan. Perilaku ini sering kali lebih sulit untuk diidentifikasi dan ditangani dibandingkan dengan perundungan fisik atau verbal yang terjadi di lingkungan sekolah.

Perilaku perundungan merupakan masalah klasik yang sudah ada sejak dulu dan dapat terjadi dimana saja, termasuk pada lembaga pendidikan baik disekolah negeri maupun swasta, Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan bahwa peristiwa perundungan merupakan isu teratas di bidang pendidikan Indonesia. Pada perilaku perundungan yang terjadi terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan antara lain:

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Lingkungan
3. Faktor Media Sosial
4. Faktor Keluarga
5. Faktor Biologis
6. Faktor Psikologis

Tabel 2. Faktor Penyebab Perilaku Perundungan

No	Faktor Penyebab	Frekuensi	Persentasi%
1	Faktor Ekonomi	5	6,25%
2	Faktor Lingkungan	19	23,75%
3	Faktor Media Sosial	17	21,25%
4	Faktor Keluarga	13	16,25%
5	Faktor Biologis	14	17,50%
6	Faktor Psikologis	12	15%
	Total	80	100%

Sumber: Kuesioner Penelitian

Berdasarkan dari hasil 20 responden dari setiap sekolah menengah pertama yang berjumlah 4 sekolah maka total responden yang ada adalah 80 responden dari tabel 1 di atas maka dapat dilihat bahwa, 5 orang atau 6,25% yang memberikan jawaban bahwa faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku perundungan di sebabkan karena faktor ekonomi, 19 orang atau 23,75% disebabkan karena faktor lingkungan, 17 orang atau 21,25% disebabkan karena faktor media sosial, 13 orang atau 16,25% disebabkan karena faktor keluarga faktor ini merupakan pernyataan yang paling banyak hasilnya karena kurangnya perhatian orang tua dan sering meremehkan anaknya sendiri, 14 orang atau 17,50% disebabkan karena faktor biologis, dan 12 orang atau 15% disebabkan karena faktor psikologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anak melakukan perilaku perundungan karena adanya faktor dari lingkungannya.

Dengan memahami berbagai faktor penyebab perundungan, kita dapat merumuskan intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku ini di kalangan pelajar. Pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek keluarga, sosial, dan teknologi, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa.

Dampak Perundungan Terhadap Korban

Dampak perundungan terhadap korban sangat serius dan dapat berlangsung lama. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan

cenderung mengalami berbagai masalah psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Iyus et al., 2023). Dalam sebuah studi yang dilakukan di Jakarta, ditemukan bahwa hampir 50% siswa yang mengalami perundungan melaporkan gejala depresi yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada kesehatan mental jangka pendek, tetapi juga jangka panjang yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

Selain dampak psikologis, perundungan juga dapat memengaruhi prestasi akademik siswa. Korban perundungan sering kali mengalami kesulitan berkonsentrasi di sekolah, yang dapat berdampak negatif pada nilai dan motivasi belajar mereka. Menurut Rohman et al. (2024), siswa yang sering mengalami perundungan cenderung memiliki nilai akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak mengalami perundungan. Hal ini dapat menciptakan siklus negatif, di mana prestasi akademik yang buruk dapat meningkatkan risiko perundungan lebih lanjut.

Dampak sosial juga menjadi perhatian penting. Korban perundungan sering kali merasa terasing dan kesepian, yang dapat memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya. Dalam banyak kasus, mereka mungkin menjauh dari aktivitas sosial atau menghindari sekolah sama sekali. Contoh kasus di Surabaya menunjukkan bahwa seorang siswa yang menjadi korban perundungan memilih untuk tidak pergi ke sekolah selama beberapa bulan karena merasa tidak aman dan tidak diterima oleh teman-temannya.

Tidak hanya korban, dampak perundungan juga dirasakan oleh pelaku dan lingkungan sekitarnya. Pelaku perundungan sering kali mengalami masalah perilaku dan emosional di kemudian hari, yang dapat berkontribusi pada masalah sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya fokus pada korban, tetapi juga untuk memahami dan menangani perilaku pelaku.

Dengan memahami dampak yang ditimbulkan oleh perundungan, kita dapat lebih menghargai pentingnya pencegahan dan intervensi yang tepat. Hal ini menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Strategi Pencegahan Perundungan di Sekolah

Pencegahan perundungan di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan menerapkan program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghormati. Rohman et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa dan menciptakan budaya sekolah yang positif.

Program pelatihan untuk guru dan staf sekolah juga sangat penting. Mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan cara menangani situasi tersebut dengan tepat. Pelatihan ini dapat mencakup teknik komunikasi yang efektif, serta cara menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Dengan memberikan dukungan yang tepat kepada guru, mereka dapat berperan aktif dalam pencegahan perundungan.

Selain itu, melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan juga sangat penting. Sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop untuk orang tua tentang cara mengenali tanda-tanda perundungan dan cara mendukung anak-anak mereka. Dengan meningkatkan kesadaran orang tua, diharapkan mereka dapat menjadi mitra dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak mereka di sekolah.

Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam pencegahan perundungan. Sekolah dapat mengembangkan aplikasi atau platform online yang memungkinkan siswa untuk melaporkan kasus perundungan secara anonim. Dengan cara ini, siswa dapat merasa lebih aman untuk melaporkan perilaku yang tidak pantas tanpa takut akan konsekuensi. Contoh dari program ini dapat dilihat di beberapa sekolah di Yogyakarta, di mana aplikasi pelaporan perundungan telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya melaporkan perilaku perundungan.

Dengan mengimplementasikan berbagai strategi pencegahan ini, diharapkan perundungan di kalangan pelajar dapat diminimalisir. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Perilaku perundungan di kalangan pelajar merupakan isu multidimensi yang telah menarik perhatian para peneliti. Perilaku ini muncul dalam berbagai bentuk, termasuk perundungan verbal, fisik, sosial, dunia maya, dan seksual, dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif untuk mengurangi perundungan di lingkungan pendidikan, seperti:

1. Pelatihan Empati: Program yang meningkatkan empati dapat mengurangi perilaku perundungan (Hikmat et al., 2024).
2. Program KiVa: Pendekatan komprehensif yang melibatkan pendidikan, permainan peran, dan konseling telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi perundungan (Hikmat et al., 2024).
3. Program Sekolah Terpadu: Kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan keterlibatan siswa secara aktif sangat penting untuk keberhasilan intervensi (Hikmat et al., 2024).

Meskipun strategi-strategi ini cukup menjanjikan, penting untuk disadari bahwa perilaku perundungan juga dapat menjadi cerminan dari masalah sosial yang lebih luas, termasuk norma-norma budaya dan ketidaksetaraan sistemik, yang mungkin memerlukan perubahan sosial yang lebih luas untuk diatasi secara efektif.

Perundungan di kalangan pelajar merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan dari berbagai pihak. Dengan memahami pengertian, faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahan perundungan, kita dapat merumuskan langkah-langkah yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini. Perundungan bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan pendekatan holistik.

Melalui pendidikan karakter, pelatihan untuk guru, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan teknologi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa. Upaya pencegahan yang efektif tidak hanya akan melindungi korban, tetapi juga membantu pelaku untuk memahami dan mengubah perilaku mereka. Dengan demikian, kita dapat berharap untuk melihat generasi pelajar yang lebih empatik dan saling menghormati di masa depan.

Penting bagi kita semua untuk berkomitmen dalam upaya pencegahan perundungan. Setiap individu memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi anak-anak kita. Mari kita bersama-sama berkontribusi untuk mengatasi perundungan dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Upaya pencegahan perilaku perundungan di lembaga pendidikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam memperoleh data dari kuesioner

untuk dijadikan sebagai asumsi dalam bab pembahasan, penulis memperoleh hasil penelitian mengenai upaya pencegahan dari perilaku perundungan, serta upaya yang dilakukan peserta didik dan pendidik di lembaga pendidikan terhadap penanggulangan perilaku perundungan yang dilakukan oleh anak atau siswa.

Ada beberapa upaya dalam menangani perilaku perundungan di sekolah antaranya upaya yang dilakukan teman sebaya terhadap teman yang menjadi korban perundungan dalam upaya ini dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan siswa atau pelajar akan melaporkan perilaku perundungan kepada tenaga pendidik atau guru yang ada di sekolah, upaya selanjutnya yang dilakukan peserta didik yang menjadi korban untuk membela diri sendiri dengan cara berani melawan orang yang menjadi pelaku perundungan di sekolah dan membangun percaya diri yang baik, yang terakhir yaitu upaya tenaga pendidik dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan yang terjadi di sekolah dengan memberikan pemahaman mengenai perilaku perundungan dan menanamkan rasa empati dan menghargai sesamanya dan mengatasi permasalahan dengan pembimbingan konseling.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menangani perilaku perundungan di sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Upaya Pre-emptif adalah upaya yang pertama kali dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan di sekolah dengan mengadakan pembinaan, melakukan program ekstrakurikuler atau organisasi organisasi disekolah dengan edukasi untuk memberikan wadah kepada siswa untuk menumbuhkan percaya diri, keberanian, dan rasa toleransi yang tinggi. Dengan kegiatan kegiatan yang bersifat positif dan kreatif dapat mencegah terjadinya perilaku perundungan serta memperketat keamanan dan ketertiban dengan peraturan yang ada di sekolah.
2. Upaya Preventif yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dalam menanggulangi terjadinya perilaku perundungan dan dalam pencegahan kejahatan tersebut dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - a. Melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa mengenai perkembangan yang baik dengan memperhatikan perilaku dan lingkungan pergaulan anak dalam rangka mencegah terjadinya perilaku perundungan.
 - b. Melakukan kerja sama antara lembaga seperti dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dinas pendidikan dan kebudayaan, serta komisi perlindungan anak Indonesia untuk melakukan penyuluhan dan bimbingan kepada pelajar bahwa bahaya perilaku perundungan terjadi dan menolak keras perundungan dengan anti-perundungan di lembaga pendidikan.
3. Upaya Represif merupakan upaya pemulihan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku perundungan dengan memberikan tindakan hukuman atau pemberian sanksi kepada pelaku perundungan, upaya ini dilakukan untuk mendamaikan pihak yang bermasalah dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak merugikan korban dan memberikan efek jera kepada pelaku. Upaya ini bias melibatkan guru bimbingan konselin, orang tua, dan aparat penegak hukum.

Sikap yang dilakukan pelajar terhadap perilaku perundungan,

Perilaku perundungan pada anak sering terjadi karena meniru orang-orang di sekitarnya, maka harus ada bentuk perlawanan terhadap tindakan perundungan dengan bersikap-sikap yang dapat mencegah atau menanggulangi perilaku perundungan terjadi.

Perundungan merupakan contoh perilaku buruk dan tugas dari pelajar dan

pendidik menghentikan atau menolak keras perilaku tersebut, dan perilaku perundungan tidak harus di balas dengan cara kekerasan atau melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan pelaku tetapi dengan menghentikan perundungan dan melaporkannya kepada pihak yang dapat memberikan sanksi, adapun hasil penelitian mengenai sikap yang dilakukan pelajar jika terjadi perilaku perundungan di sekolah, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Sikap yang dilakukan Pelajar

No.	Sikap Pelajar	Frekuensi	Persentasi
1	Langsung Menolong Teman	28	35%
2	Melaporkan Perilaku Pada Guru	42	52,50%
3	Takut Terlibat Dalam Masalah	8	10%
4	Tidak Memperdulikannya	2	2,50%
	Total	80	100%

Sumber: Kuesioner Penelitian

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap anak yang memberikan respon terhadap perilaku perundungan terhadap teman yang menjadi korban perundungan sebanyak 28 anak atau 35% memberikan sikap langsung menolong teman yang menjadi korban perundungan, 42 anak atau 52,50% bersikap melaporkan perilaku tersebut kepada guru, 8 anak atau 10% menyatakan membiarkan teman dibully karena takut terlibat dalam permasalahan yang terjadi antara pelaku dan korban, dan yang terakhir 2 anak atau 2,50% memberikan sikap meninggalkan teman tanpa memperdulikannya. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak anak atau siswa dalam menanggapi perilaku perundungan ini akan menolong dan melaporkan perilaku tersebut kepada guru walaupun masih ada sebahagian anak yang bersikap bodo amat dan tidak memperdulikan bahwa sangat tidak baiknya perilaku perundungan itu jika terjadi dikalangan pelajar. 9

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku perundungan di kalangan pelajar adalah (1) Upaya Pre-Emtif atau pencegahan pertama kali (2) Upaya Preventif atau pencegahan perilaku (3) Upaya Represif atau penghambat. Dalam melakukan upaya untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan banyak pihak yang berperan penting didalamnya, mulai dari pelajar itu sendiri, teman sebaya, tenaga pendidik, guru, orang tua, masyarakat sekitar, dan segala elemen di lembaga pendidikan.

Adanya peran orang tua dalam proses perkembangan dan tumbuh kembang anak walaupun di dalam lingkup lembaga pendidikan ada guru yang menjadi pengganti orang tua, dengan memberikan perhatian dan pola asuh yang baik terhadap anak dapat mencegah terjadinya perilaku kejahatan pada anak.

Peraturan-peraturan yang ada di sekolah harus difungsikan dengan baik agar tidak terjadi perundungan antara siswa, dengan aturan yang memberikan sanksi akan menciptakan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sehingga siswa bisa berani dalam bertindak dan memiliki moral yang tinggi dalam bergaul. Pemberian pembinaan serta sosialisasi yang dilakukan untuk memberikan contoh atau gambaran kepada seluruh siswa yang ada di lingkup pendidikan bahwa perilaku perundungan sangat tidak baik terjadi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, N., Poselskaya. (2024). A Review of Research on Perundungan and Its Impunity in the School Environment. *Obšestvo: sociologija, psihologija, pedagogika*, 51-57. doi: 10.24158/spp.2024.9.6.
- Antaranews.com. (2024). Mendikdasmen minta guru perhatikan murid tekan kasus bunuh diri remaja. *www.antaranews.com*, diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/4475225/mendikdasmen-minta-guru-perhatikan-murid-tekan-kasus-bunuh-diri-remaja?>
- Stephen, E., Brown., Finn-Aage, Esbensen., Gilbert, Geis. (2010). *Crime and Criminology*. 3-26. doi: 10.1016/B978-1-42246-332-1.50005-1
- Firman, Mansur S, Mega Jasa, & Ahmad Nur Furqan. (2024). Counselling on the Impact of Bullying in the Educational Environment at SMPN 1 Sabbangparu. *Compile Journal of Society Service*, 2(1), 47-52. Retrieved from <https://jurnal.lamaddukelleng.ac.id/index.php/compile/article/view/109>.
- Ahmad. (2023). Psikolog Unair Ingatkan Orang Tua dan Guru Pola Pengasuhan dan Pendidikan. *www.hidayatullah.com*, diakses dari <https://hidayatullah.com/berita/2023/03/07/247105/soal-kasus-bunuh-diri-siswa-yatim-psikolog-unair-ingatkan-orang-tua-dan-guru-pola-pengasuhan-dan-pendidikan>.
- Iyus, Yosep., Ainil, Mardhiyah., Suryani, Suryani., Henny, Suzana, Mediani., Helmy, Hazmi. (2023). Experiences of perundungan behavior among students in the school: A qualitative study. *Environment & social psychology*, doi: 10.54517/esp.v9i2.2082.
- Kartini Kartono. (2005). *Patologi Sosial*. Rajawali: Jakarta.
- Kompas.com. FSGI: 30 Kasus Perundungan Terjadi di Sekolah Sepanjang Tahun 2023. *www.kompas.com*, diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2023/12/31/102540171/fsgi-30-kasus-perundungan-terjadi-di-sekolah-sepanjang-tahun-2023?>
- Lusia, Sulastri. (2024). The understanding children as bullies from a criminological perspective. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 11(2):216-216. doi: 10.26532/jph.v11i2.35457
- Rohman, Hikmat., Suryani, Suryani., Iyus, Yosep., Rohani, Jeharsae. (2024). Empathy's Crucial Role: Unraveling Impact on Students Perundungan Behavior - A Scoping Review. *Journal of multidisciplinary healthcare*, Volume 17:3483-3495. doi: 10.2147/jmdh.s469921.
- Sadiq, Mukhtar. (2023). The Study of Crime and Deviant Behaviour. *Open Access Journal of Criminology Investigation & Justice*. 1(1) doi: 10.23880/oajcij-16000104.
- Sergio, Tonkonoff. (2014). Gabriel Tarde: Crime as social excess. *History of the Human Sciences*, 27.
- Shreya Chaudhary, & Fatima Siddiqui. (2023). Understanding the Concept of Crime and Criminology. *Journal of Legal Subjects*, 3(02), 33-41. <https://doi.org/10.55529/jls.32.33.41>

- Siswanti dan Widyanti. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal UNDIP*: Semarang.
- Tempo. (2024). Pelaku Perundungan di SMA Binus Serpong Diduga Anak Artis, Polisi: Masih Kami Dalami. *www.tempo.co*, diakses dari <https://www.tempo.co/hukum/pelaku-perundungan-di-sma-binus-serpong-diduga-anak-artis-polisi-masih-kami-dalami-85644?>
- Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa. (2009). *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.